

MENGEMBANGKAN SPIRIT KEPAHLAWANAN DI KALANGAN MAHASISWA MELALUI MOMENTUM PERINGATAN HARI PAHLAWAN

Oleh: Yety Rochwulaningsih
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Nowdays Indonesia almost lost their identity, people's life seems to be very colored by cultural, social, economic, and political gaps. In such conditions, the hero's commemoration days is often simply an annual ritual. It can be benefitted as a momentum to develop exemplary and heroic spirit among the students. It is important to promote the awareness of national identity among the student. This can be done by organizing activities such as student's discussion forums that puts of national problems. These activities can be used for calculating the heroic spirit among students as a means of inspiring lead in solving the actual and crucial problems of this nation.

Key Words: *heroic spirit, students, hero's commemoration day*

I. PENDAHULUAN

Setiap tahun ketika memperingati hari pahlawan seakan hanya sekedar ritual tahunan berupa upacara bendera, tabur bunga ditaman makam pahlawan tanpa pemaknaan substansial dari nilai-nilai kepahlawanan yang justru dapat menjadi pelajaran, inspirasi, dan motivasi bagi generasi penerus utamanya para mahasiswa sebagai pengukur masa depan bangsa. Padahal nilai-nilai kepahlawanan itu sejatinya kontekstual, dapat menjadi energi positif untuk ikut memecahkan persoalan kekinian. Apalagi ketika dalam dekade belakangan ini dalam kehidupan social kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara yang menunjukkan kecenderungan adanya degradasi nilai-nilai moral, etika, sosiokultural, komitmen dan ketaatan sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara.

Indonesia saat ini nyaris kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, santun, ramah, penuh toleransi, selalu mengedepankan musyawarah dan mufakat dan gotong

royong, Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tampak sangat diwarnai oleh kesenjangan budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Hal itu antara lain ditandai oleh mengguritanya korupsi, kolusi dan nepotisme pada berbagai level, terjadinya; ketidakseimbangan dan ketidakadilan hukum, kenakalan remaja, tawuran pelajar dan mahasiswa serta antar kelompok masyarakat, maraknya pergaulan bebas dan pornografi, tindakan anarkhis, konflik sosial politik, dan tindakan tercela lainnya yang terjadi di mana-mana. Dalam kondisi yang demikian ini, peringatan hari pahlawan yang seringkali hanya berupa ritual tahunan upacara bendera dan tabur bunga tentu akan lebih bermakna jika dijadikan momentum kalangan mahasiswa untuk mengembangkan teladan dan spirit kepahlawanan. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual bangsa dapat mengambil peran strategis untuk ikut mengendalikan dinamika perjalanan sejarah bangsa agar terhindar dari

kehancuran jati diri sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat tersebut.¹

Sejarah telah membuktikan, bahwa mahasiswa selalu tampil di depan untuk mengatasi persoalan krusial yang dihadapi oleh bangsanya. Oleh karena itu tonggak-tonggak sejarah yang menandai momen-momen penting perjalanan bangsa Indonesia menuju kebaikan, kemerdekaan, kedaulatan dan kejayaan selalu diwarnai oleh kiprah dan perjuangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian yang integral dari kaum intelektual bangsa adalah ujung tombak sekaligus benteng pertahanan terakhir bagi bangsa untuk mewujudkan ‘mimpi’ bersama menjadi bangsa yang terhormat, bermartabat, merdeka, damai, berdaulat, adil, dan makmur. Sepertinya mahasiswa telah ditakdirkan oleh sejarah atas posisi penting dan strategis tersebut dan oleh karena itu harus selalu berjuang tampil di garda terdepan dengan spirit kepahlawanannya. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut beberapa pertanyaan penting yang terkait dengan masalah tersebut, yaitu; Mengapa mahasiswa dewasa ini harus mengembangkan spirit kepahlawanan? Apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian spirit kepahlawanan itu, dan bagaimana cara mengembangkannya di kalangan mahasiswa?

II. METODE

Sebagai kajian sejarah, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dimulai dari pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber, interpretasi terhadap fakta-fakta yang ditemukan dalam sumber sejarah, dan historiografi. Kajian ini sesungguhnya hanya merupakan upaya untuk memanfaatkan momentum perayaan hari pahlawan guna peningkatan semangat nasionalisme di kalangan pemuda. Hal ini sangat penting

mengingat bahwa ada kecenderungan di mana upacara peringatan hari pahlawan hanya sekedar seremonial.

III. PEMBAHASAN

A. Tonggak-tonggak Sejarah Kepahlawanan Mahasiswa Indonesia

Sebagai bekal untuk mengembangkan spirit kepahlawanan di kalangan mahasiswa, penting untuk disimak dan direnungkan tonggak-tonggak sejarah kepahlawanan mahasiswa Indonesia. Dari hal ini diharapkan dapat menjadi referensi, inspirasi dan motivasi untuk mengambil pelajaran dan meneladani apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Fakta sejarah telah membuktikan, bahwa mahasiswa Indonesia selalu bergerak untuk kepentingan bangsa dan negaranya dengan landasan spirit kepahlawanan., termasuk menjadi komponen strategis dalam proses membentuk dan mewujudkan integrasi nasional Indonesia.² Berdirinya Budi Utomo 20 Mei 1908 yang kemudian diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional merupakan organisasi pergerakan nasional pertama sekaligus menandai kebangkitan nasional Indonesia, diinisiasi dan diprakarsai oleh para mahasiswa dari sekolah STOVIA. Berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927 tidak bisa dipisahkan dari peran mahasiswa dan alumni Sekolah Tinggi Teknik Bandung, Momentum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang kemudian diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda di mana para mahasiswa merupakan salah satu komponen strategis yang berperan, merupakan bukti sejarah adanya hasil kesepakatan dalam kongres pada Pemuda, untuk hidup bersama dengan komitmen satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Para

mahasiswa juga berperan cukup signifikan dalam mewujudkan kemerdekaan dan membangun fondasi kehidupan yang demokratis melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang dilanjutkan dengan penetapan dan pengesahan UUD 1945 yang secara konstitusional menjadi landasan bagi bangsa Indonesia untuk hidup merdeka, damai, berdaulat dan sejahtera.³

Pada periode pasca kemerdekaan perjuangan mahasiswa Indonesia tidak pernah surut. Hal itu tercermin antara lain ketika kehidupan ketatanegaraan dan pemerintahan terasa semakin jauh dari cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, pada tahun 1966 para mahasiswa dengan membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) bersama-sama dengan para pemuda, pelajar yang membentuk Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) melakukan gerakan massa dengan mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). Tritura ini mencakup hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. Bubarkan PKI
2. Perombakan Kabinet
3. Turunkan harga

Perjuangan para mahasiswa, pemuda, dan pelajar tersebut pada akhirnya berhasil menumbangkan pemerintahan orde lama dan mengantarkan kelahiran orde baru.⁴ Namun demikian kelahiran orde baru yang turut dibidani oleh mahasiswa, pemuda, dan pelajar itu dalam perkembangannya justru prakteknya jauh dari harapan mahasiswa. Kondisi ini pada akhirnya juga mendorong berbagai komponen bangsa utamanya mahasiswa dan berbagai komponen bangsa lainnya untuk bergerak menumbangkan pemerintahan orde baru, dan melahirkan orde reformasi. Sepanjang periode reformasi memang diwarnai praktek-praktek demokrasi yang justru jauh dari nilai-nilai demokrasi, seperti amuk massa dan

tindakan-tindakan anarkhis lainnya yang menunjukkan indikator tidak berfungsinya norma sosiokultural, hukum, moral dan etika sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat. Namun demikian secara konstitusional telah terjadi perubahan yang radikal untuk mewujudkan kedaulatan rakyat secara nyata/konkrit dimana melalui amandemen terhadap UUD 1945, telah berhasil diselenggarakan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung bahkan juga Pemilihan Kepala Daerah. Namun ironisnya, dalam perkembangannya hal itu menimbulkan banyak eksese negatif diantaranya adalah *money politic* yang justru semakin merusak karakter dan jati diri bangsa.

B. Apa dan Bagaimana Mengembangkan Spirit Kepahlawanan Mahasiswa?

Di tengah-tengah arus degradasi yang semakin massif dewasa ini atas nilai-nilai moral, etika, sosiokultural, komitmen dan ketaatan sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara, mahasiswa harus bergerak secara cepat dan tepat untuk mengembangkan spirit kepahlawanan. Dalam hal ini peringatan hari pahlawan 10 November 2012 dapat dijadikan momentum oleh segenap komponen mahasiswa Indonesia untuk mengukir sejarah baru dengan mengembangkan spirit kepahlawanan. Kepahlawanan yang diekspresikan oleh bangsa Indonesia dari semua lapisan dan golongan sosial di Surabaya yang puncaknya pada 10 Nopember 1945 dalam menghadapi kekuatan asing (Inggris) yang dipandang mengancam eksistensi dan kedaulatan bangsa dan negara Indonesia, penting untuk dikaji dan direnungkan para mahasiswa.

Pertempuran 10 Nopember di Surabaya itu sangat heroik, ketika tentara Inggris melancarkan serangan besar-besaran, dengan mengerahkan

sekitar 30000 serdadu, 50 pesawat terbang dan sejumlah kapal perang, segenap komponen bangsa Indonesia yang dimotori Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan persenjataan seadanya bergerak spontan penuh semangat perjuangan menghadapi kekuatan pasukan Inggris yang jelas-jelas mengancam eksistensi dan kedaulatan bangsa dan negara RI. Banyak jatuh korban dikedua belah pihak, Kolonel Laurens van der Vost (perwira intelijen Inggris) melaporkan selama 28 Oktober hingga akhir November 1945 ketika melaksanakan operasi pembersihan di Surabaya dengan menggunakan kekuatan angkatan laut, udara dan darat, jatuh korban tewas dipihaknya sekitar 600 orang, sedangkan dari pihak Indonesia korban tewas mencapai 6000 orang.⁵ Selain itu banyak korban luka-luka dan sebagian menjadi cacat seumur hidup, belum lagi korban mental dan material yang jumlahnya tidak bisa dihitung secara matematik.

Bagi mahasiswa memperingati peristiwa pertempuran tersebut tentu tidak sekedar romantisme mengenang pengorbanan para pahlawan yang dengan penuh heroisme tanpa pamrih membela dan mempertahankan tanah airnya. Memperingati peristiwa 10 Nopember yang kemudian dikenal dengan hari pahlawan itu bagi mahasiswa adalah 'belajar dari peristiwa itu'. Artinya, mahasiswa tidak hanya belajar kronologi terjadinya peristiwa sejarah itu, tapi belajar apa yang ada dibalik peristiwa sejarah itu, nilai-nilai moral, sosial dan kebangsaan atau nasionalisme dari para pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Apakah nilai-nilai itu bermanfaat dan relevan untuk mengatasi persoalan aktual dewasa ini. Mahasiswa sebagai intelektual bangsa tentu tidak hanya belajar sejarah para pahlawan di hari pahlawan ini, tapi pasti belajar dari

sejarah para pahlawan. Dengan belajar dari sejarah kepahlawanan para pahlawan, maka mahasiswa secara otomatis akan mendapatkan inspirasi dan motivasi yang kemudian mengembangkan spirit kepahlawanan.⁶

Secara harafiah ada yang mengartikan kepahlawanan sebagai sikap atau tindakan kesatria yang memiliki kerelaan yang tinggi untuk berkorban. Namun demikian dalam konteks ini yang dimaksud spirit kepahlawanan adalah terkait dengan suasana kebathinan, tekad, semangat dan motivasi untuk berjuang dengan tulus ikhlas tanpa pamrih mencurahkan segenap pikiran dan tenaga bagi kepentingan bangsa, negara dan tanah airnya.⁷ Dengan pengertian spirit kepahlawanan tersebut, maka menjadi sangat penting dan mendesak untuk dikembangkan dikalangan mahasiswa saat ini. Sebagaimana telah disinggung, saat ini kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan kita dalam situasi kritis dan tentu jauh dari yang diperjuangkan dan dicita-citakan para pahlawan bangsa, yaitu suatu kehidupan yang merdeka, berdaulatan, terhormat, bermartabat, adil, makmur dan sejahtera serta diperhitungkan dalam kancah percaturan global. Oleh karena itu momen yang tepat bagi mahasiswa Indonesia untuk menumbuhkembangkan spirit kepahlawanan agar dapat menjawab persoalan-persoalan besar saat ini dan dapat bergerak bersama menuju terwujudnya cita-cita bangsa.

Untuk dapat merealisasikan itu semua tentu membutuhkan komitmen, dedikasi dan kerelaan berkorban yang tinggi dari para mahasiswa dan itu berarti para mahasiswa perlu mengembangkan spirit kepahlawanan. Persoalannya bagaimana mengembangkan spirit kepahlawanan

itu? Dalam hal ini dapat ditempuh beberapa cara antara lain:

1. Peneguhan nasionalisme sebagai anak bangsa

Negeri ini terbentuk dan lahir dari adanya kesepakatan dan komitmen segenap komponen bangsa untuk hidup bersama dalam negara kebangsaan dan untuk itulah nasionalisme fundamen dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Menurut Ir. Soekarno sebagai salah seorang *founding father* dan Presiden pertama negara RI, nasionalisme adalah ideologi kebangsaan untuk *nation state* dalam rangka *nation and character building*. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa nasionalisme yang dibangun dan digelorakan Soekarno berhasil memadukan relasi masyarakat-negara ke dalam ikatan solidaritas sosial yang berhasil meleburkan sekat-sekat primordialisme sebagai penggerak persatuan bangsa. Dalam pandangan Soekarno, nasionalisme adalah dasar untuk membangun kemandirian bangsa dan kemandirian bangsa adalah modal utama untuk mewujudkan cita-cita kemedekaan, yaitu bangsa yang merdeka, berdaulat, terhormat, bermartabat, adil, makmur dan sejahtera dengan cara demokratis.

Dengan pemahaman nasionalisme tersebut, maka para mahasiswa perlu meneguhkan nasionalismenya sebagai anak bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan publikasi dan sosialisasi serta aksi penyebarluasan nilai-nilai kebangsaan, aktif dalam forum-forum diskusi maupun aktif dalam mengembangkan wacana publik tentang persoalan-persoalan sosiokultural kemasyarakatan dan kebangsaan melalui media cetak, elektronik maupun jejaring sosial. Mahasiswa juga dapat menyelenggarakan kompetisi/debat, lomba karya ilmiah dengan mengangkat

isu tentang persoalan-persoalan kebangsaan, Proses-proses itu tidak saja semakin meneguhkan nasionalisme para mahasiswa, tapi sekaligus mahasiswa dapat berperan sebagai agen dan pelopor peneguhan nasionalisme anak bangsa, Dengan peneguhan nasionalisme ini persoalan krusial seperti integrasi nasional, degradasi moral dan karakter bangsa, terdapat peluang untuk diatasi.

2. Pengembangan orientasi pluralisme

Kondisi objektif Indonesia adalah sangat plural/heterogen dari segi etnik, social, agama maupun kepercayaan dan lain-lain. Secara universal dalam kehidupan sosial antar etnik/suku, agama maupun kepercayaan memiliki kecenderungan untuk mengelompok yang tidak jarang berimplikasi terbentuknya *in-group* dan *out-group*. Realitas sosial ini tidak terhindarkan dan tidak perlu dihindari, tapi yang diperlukan adalah adanya pemahaman yang baik terhadap norma-norma sosial dari masing-masing kelompok itu, sehingga terbangun suasana saling pengertian dan saling menghargai. Dalam hal inilah para mahasiswa dapat menjadi pelopor dan motivator untuk menumbuhkembangkan pemahaman masyarakat tentang esensi pluralisme itu.

Untuk itu mahasiswa dapat mengembangkan nilai sosial yang disebut tenggang rasa terhadap sesama manusia apapun latar belakang etnik/suku, agama, dll. Dengan begitu akan terbangun integritas (kejujuran) dalam hubungan sosial dimana orang cenderung tidak berani melakukan kebohongan-kebohongan serta dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan. Oleh karena itu dalam konteks sosial dibangun kehidupan sosial yang didasarkan oleh norma-norma sosial yang mengedepankan tenggang rasa dan saling tolong menolong. Hal-hal tersebut

jelas dapat menjadi modal penting untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang kondusif bagi upaya pencapaian cita-cita dan tujuan nasional.

Sebagai bangsa yang sangat heterogen, Indonesia memiliki bibit perpecahan, bahkan permusuhan, kekerasan dan konflik berdarah-darah. Padahal pada tataran state/negara, permasalahan heterogenitas dan perbedaan-perbedaan sebenarnya telah diberikan jaminan dan perlindungan baik secara konstitusional dalam UUD 1945 maupun produk-produk hukum di bawahnya. Untuk menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan kebangsaan sangat diperlukan media maupun forum-forum yang dapat menumbuhkembangkan iklim kebersamaan diantara segenap komponen bangsa. Media itu bisa dalam bentuk wadah organisasi maupun forum-forum pertemuan baik secara langsung melalui tatap muka maupun tidak langsung melalui tulisan, dll. Pada hakekatnya semua itu dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan iklim kebersamaan melalui pengembangan orientasi pluralisme pada segenap komponen bangsa. Dalam hal ini pengembangan orientasi atau pluralisme dapat menjadi solusi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun dan damai. Oleh karena pluralisme memiliki kecenderungan menerima dan mengakui keberagaman (plural), maka berpotensi moderat, akomodatif, hormat dan toleran dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pluralisme diakui adanya koeksistensi damai yang didasari atas sikap toleransi dan hal ini tentu mensyaratkan sebuah sikap keterbukaan hati dari semua kelompok untuk menerima perbedaan-perbedaan.

IV. SIMPULAN

Melalui momentum peringatan hari pahlawan 10 November, penting pengembangan spirit kepahlawanan dikalangan mahasiswa saat ini, agar nilai-nilai kepahlawanan para pendahulu tidak hanya dikenang secara romantis, tapi dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk ikut mengatasi persoalan-persoalan aktual. Mahasiswa tidak hanya belajar sejarah kepahlawanan, tapi belajar dari sejarah kepahlawanan. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa merupakan penerus dan pengukir masa depan bangsa bahkan sejarah perjalanan bangsa Indonesia telah menempatkan mahasiswa sebagai *agent of change*. Tonggak-tonggak peristiwa penting yang menandai perubahan signifikan dalam perjalanan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran mahasiswa, sejak kebangkitan nasional, sumpah pemuda, proklamasi kemerdekaan, orde baru hingga orde reformasi sekarang ini.

Oleh karena belajar dari sejarah kepahlawanan itulah, mahasiswa juga harus dapat mengambil peran strategis untuk ikut menyelesaikan persoalan krusial yang dihadapi oleh bangsa dan negeri ini, yaitu degradasi moral, etika, integrasi nasional, harmoni sosial yang telah bergerak kearah disharmoni sosial bahkan kehancuran jati diri sebagai bangsa yang berkarakter, terhormat dan bermartabat. Pada masa seperti saat ini, peran dan kepeloporan mahasiswa sangat dibutuhkan. Berdasarkan torehan tinta emas, sejarah perjuangan mahasiswa selalu menghasilkan perubahan signifikan. Melalui peringatan hari pahlawan ini diharapkan bisa menstimulan pengembangan spirit kepahlawanan mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan perubahan keadaan kebangsaan menjadi lebih baik lagi.

CATATAN

¹ Lihat Robert van Niel. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (Dordrecht: Foris Publication, 1984). Terdapat deskripsi dan analisis yang jelas bagaimana peran mahasiswa Indonesia dalam mengatasi persoalan sosiokultural, ekonomi dan politik yang dihadapi bangsanya.

² Christin Drake, *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies* (Honolulu: University of Hawaii Pressm 1989).

³ Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sej. Indonesia Baru: SPN dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 1990). Juga Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992). Mc. Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan ustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980).

⁴ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967. Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 396-405. Gerakan mahasiswa dalam KAMI tidak sebatas demonstrasi dijalanan, tapi juga membuat petisi yang dikirim pada Presiden.

⁵ Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hlm. 46-50.

⁶ Lihat Simon Sebag Montifeore, *Pahlwa dalam Sejarah Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 54 Secara eksplisit ditegaskan, bahwa mewarisi dan meneladani nilai-

nilai luhur dari sejarah perjuangan para pahlawan adalah sangat penting, karena dapat menjadi inspirasi untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Bahkan sosok pahlawan dipandang seperti mercusuar peradaban, maka bangsa yang maju tentu tidak lepas dari peran dan jasa para pahlawannya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

⁸ Kahin, Mc. Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan ustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980).

⁹ Suhartono W Pranoto. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999).

